

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Totalitas Kinerja Guru

1. Pengertian Totalitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, totalitas diartikan keutuhan atau keseluruhan.¹ Watson dan Tellegen berpendapat bahwa totalitas kerja adalah bagian dari taksonomi kesejahteraan yang lebih komprehensif yang terdiri dari dua dimensi independen., yakni *pleasure* atau kesenangan dan aktivasi. Bertentangan dengan pendapat Watson dan Tellegen, Schaufeli mengatakan kesenangan tidak termasuk dalam totalitas kerja.²

Seorang guru harus mempersiapkan diri dengan kemampuan yang sepenuhnya atau total untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang kebutuhan siswa. Dan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, bentuk totalitas kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan di Sekolah. Didalam alqur'an surat al-an'am ayat 135 Allah SWT berfirman:

قُلْ يَتَقَوَّمِرِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلٌ فَسَوْفَ
 تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

Berdasarkan ayat diatas Allah menyuruh agar senantiasa untuk berbuat sepenuh kemampuan kita. Begitu halnya seorang guru, sudah selayaknya seorang guru dalam mendidik siswa berusaha secara maksimal untuk bisa mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² Melina Eriadya, “Pengaruh Totalitas Kerja Dan Sumber Daya Pribadi Terhadap *Subjective Wellbeing*”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 23

harus mempunyai kemampuan yang harus terpenuhi sehingga ia dapat melaksanakan tugas pokoknya.

Sementara menurut penulis totalitas kinerja guru merupakan suatu bentuk tindakan menyeluruh yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengaplikasikan empat kompetensi inti sebagai seorang guru yakni, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kepribadian. Selain empat kompetensi tersebut ada satu lagi yang perlu ditekankan bahwa kinerja seorang guru bisa dikatakan total manakala seorang guru juga mempunyai kemampuan manajerial kelas yang baik, karena hal ini sangat berhubungan erat dengan hasil belajar siswa. Manajerial kelas yang baik tentunya akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan juga menyenangkan.

“Ketrampilan manajerial guru yang harus dikuasai adalah ketrampilan konseptual, kemanusiaan, teknis, manajemen waktu, dan membuat keputusan. Lima jenis ketrampilan manajerial lainnya yang dibutuhkan oleh guru adalah fleksibilitas budaya, komunikasi, pengembangan SDM, kreativitas, dan manajemen pribadi dalam pembelajaran.”³

Totalitas kinerja seorang guru dapat terlihat ketika ia telah menerapkan semua kompetensi sebagai seorang guru serta dapat melakukan manajerial kelas dengan baik. Tentunya dalam menerapkan hal tersebut seorang guru akan melalui sebuah proses baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar.

2. Kinerja Guru

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah diharapkan.⁴ Berdasarkan pendapat diatas apabila diaplikasikan pada lembaga pendidikan khususnya di madrasah, maka kinerja yang dimaksud merupakan pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu menghasilkan siswa-siswi berkualitas, bertanggung jawab terhadap tugas yang diampunya dan berusaha untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Peningkatan terhadap kinerja guru di madrasah perlu dilakukan baik oleh guru sendiri melalui motivasi yang dimilikinya maupun pihak kepala madrasah melalui pembinaan-pembinaan. Istilah “kinerja” dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *performance* (Bahasa Inggris). Menurut bernardin dan Russel yang dikutip oleh Supardi, *performance* didefinisikan: “*Performance is*

³ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2017, hlm. 207

⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, hlm. 45

defined as the record of out-comes produced on a specified job function or activity during a specified time period”.

Definisi itu bermakna bahwa kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang selama kurun waktu tertentu pula.⁵Kinerja guru yang baik dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin peserta didik, madrasah dan guru sendiri.Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.Oleh karena itu, kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktifitas pembelajaran.

Kinerja guru tidak ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja.⁶ Selain hasil kerja, perilaku atau tindakan guru ketika bekerja juga menentukan baik buruknya kinerja dari guru tersebut. Setiap perilaku atau tindakan guru adalah suatu panutan bagi siswanya. Perilaku guru di lingkungan madrasah tentunya dilihat oleh banyak siswa dan rekan guru itu sendiri. Tidak hanya di lingkungan madrasah, di lingkungan masyarakatpun perilaku guru dikenal sebagai panutan orang lain.

Mengacu kepada model input – proses – output oleh Slavin yang dikutip oleh Supardi bahwa:

Kinerja guru dapat dilihat dari kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, aspek insentif dan waktu dapat dijelaskan sebagai berikut: Aspek kualitas pembelajaran merupakan upaya guru untuk mnyampaikan pembelajaran supaya mudah dipahami, mudah diingat dan menyenangkan. Tingkatan pembelajaran yang sesuai adalah guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Aspek insentif adalah usaha guru untuk memberi motivasi kepada peserta didik. Terakhir, perlu dialokasikan waktu yang cukup bagi peserta didik mempelajari suatu ketrampilan.⁷

⁵Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, hlm. 53

⁶Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, hlm. 54

⁷Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, hlm. 56-57

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Pada aspek kualitas pembelajaran, guru perlu menyampaikan materi pembelajaran secara tersusun dan sistematis, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswanya, guru dapat menyampaikan materi dengan memberi contoh-contoh, jika diperlukan guru juga dapat menggunakan alat bantu belajar agar siswa mudah memahami materi pembelajaran.
- b. Pada tingkat pembelajaran, guru harus mengetahui kemampuan siswanya. Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Jika tingkat pembelajaran guru agak tinggi, siswa yang lemah tidak dapat mengikutinya. Hal ini mengakibatkan mereka ketinggalan pelajaran. Apabila tingkat pelajaran rendah, maka siswa yang pandai tidak akan memperoleh kemajuan. Oleh karena itu, guru harus bisa menyesuaikan materi ketika diajarkan pada siswa yang memiliki kemampuan lemah dan siswa pandai.
- c. Pada aspek intensif, guru harus bisa memotivasi siswanya agar bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam hal ini, guru harus bisa menarik minat dan menyenangkan siswa ketika proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode demonstrasi, bermain peran, dan sebagainya. Dengan begitu siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan untuk belajar di kelas sepanjang hari. Selain itu, pemberian intensif bisa dilakukan guru melalui pujian kepada siswa mampu memahami materi atau memberi teguran kepada siswa yang kurang menguasai materi pelajaran.
- d. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dipengaruhi oleh faktor waktu, yaitu waktu yang telah disediakan oleh pihak Madrasah kepada guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Waktu ini tidak dapat diubah karena sudah ditentukan oleh pihak madrasah.

Pada dasarnya seorang guru dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran, dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan peranannya, peranan seorang guru yaitu:⁸

a. *Nurturer*

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisipinkan

⁸ Muhammad Rahman Dan Sofan Amri, Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, Hlm. 102-104

anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan masyarakat.

b. Model

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

c. Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing dengan membantu siswa mengatasi masalah kesulitan belajar pada proses belajar mengajar.

d. Motivator

Guru turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik yaitu siswa. Adapun peranan guru sebagai motivator adalah bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan. Selain itu guru juga harus membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para siswanya, mendorong siswanya agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan.⁹

e. Guru sebagai administrator.

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

f. Agen perkembangan kognitif

Sebagai agen perkembangan kognitif yang mana guru menyebarkan ilmu dan teknologi kepada masyarakat dan peserta didik.

⁹ Elly Manizar, Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar, *Tadrib*, vol 1. No.2 Desember 2015, hlm 182

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

h. Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, akan mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

B. Kesulitan Belajar

Problem belajar atau biasa disebut kesulitan belajar pasti dialami oleh setiap individu yang sedang mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Setiap individu memang tidak sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Namun sebelum penulis memaparkan berbagai bentuk kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penulis akan memaparkan pengertian belajar dan berbagai teori tentang belajar sehingga nantinya pemahaman tentang apa itu kesulitan belajar akan dapat dipahami secara komprehensif karena hal ini adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

1. Pengertian belajar

Belajar (*learning*), seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Belajar merupakan satu kegiatan yang terjadi didalam diri seseorang yang sukar untuk diamati secara langsung. Hasilnya, mungkin mereka dapat berperilaku dibawah kondisi tertentu dengan cara yang dapat diukur secara berbeda-beda.

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Lain lagi dengan pendapat para ahli pendidikan modern yang merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹⁰

Kemudian untuk memperluas pemahaman kita mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, akan dikemukakan beberapa definisi dari para ahli pendidikan modern.

- a. Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”
- b. Gagne, dalam buku *The Condition of Learning* menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama-sama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- c. Morgan, dalam buku *Introduction of Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.”
- d. Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan: “belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”¹¹

Dari definisi-definisi tersebut diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting/asumsi dasar yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu

¹⁰Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm 207

¹¹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 207-208

masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

- 5) Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan.
- 6) Belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.
- 7) Belajar merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktik atau latihan.

2. Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa sangat amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit mengadakan konsentrasi.¹²

Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut gangguan belajar, atau mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan dimana siswa menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berbicara, berfikir, membaca, menulis mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya dan ekonomi.¹³

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan

¹² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 187.

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rhinneka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 6-7.

pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa satu dengan siswa lainnya.¹⁴

Setiap peserta didik perlu mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Sebab bukan tidak mungkin mereka tentu akan mengalami apa yang disebut kesulitan belajar. (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa peserta didik berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang tentunya akan menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.¹⁵ Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri)
 - 1) Karena sakit. Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga syaraf sensorik dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, syarafnya akan bertambah lemah, sehingga tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang menyebabkannya tertinggal jauh dalam pelajarannya. Seseorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.
 - 2) Karena kurang sehat. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikirannya terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon belajar pelajaran berkurang, syaraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memroses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisir bahan pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak langsung ke syaraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga. Karena itu maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak tersebut.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 172-176.

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm 221

3) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh disebabkan atas:

- a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikometer.
- b) Cacat tubuh yang tetap (serius), seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). Sementara bagi golongan yang ringan, masih bisa mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh *placement* yang tepat.

4) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani. Belajar memerlukan memerlukan kesiapan rohani, kenangandengan baik. Jika hal-hal diatas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk. Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi, antara lain:

a) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan 140 keatas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang mengalami banyak kesulitan belajar. Mereka ini digolongkan atas debil, embisil, dan idiot. Golongan debil walaupun umurnya telah 25 tahun, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal yang berusia 12 tahun. Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal yang berusia 7 tahun. Sementara golongan idiot kecakapannya menyamai anak normal umur 3 tahun. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya.

Apabila meraka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Oleh karena itu guru/pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani murid-muridnya.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang

lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olahraga lemah.

Orang tua yang berkecimpung dibidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari, dan lain-lain. Anak yang berbakat teknik akan mudah mempelajari matematika, fisika, kontruksi mesin. Anak yang berbakat olahraga mereka akan berkembang dibidang olahraga, lari, lompat, lempar lembing, sepak bola, volly dan lain-lain.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar, sehingga nilainya rendah nantinya.

Seorang petugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih dan tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya, mereka yang motivasinya lemah, nampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran,

suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut pada segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan menjadi adanya kesehatan mental. Individu didalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain.

Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment. Maladjustment sebagaimana manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya. Misalnya anak yang sedih dan sedang kacau pikirannya, kecewa, maka akan sulit berkonsentrasi serta anak yang stress, maka daya ingatannya juga menurun. Biasanya mereka meakukan konsentrasi dibidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar. Sebab dirasa tidak dapat mendatangkan kebahagiaan. Karena itu guru/petugas diagnosis harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya, barangkali faktor ini sebagai penyebab kesulitan belajar.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar manusia)

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar, diantaranya meliputi dari hubungan anak dengan orang tuanya, cara mendidik anak oleh orang tuanya, serta contoh atau bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh agar tidak ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua juga hendaknya memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, jangan sampai terlalu sibuk bekerja sehingga anak tidak mendapat bimbingan serta

pengawasan karena hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.

2) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai /gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga, dapat menjadikan anak-anaknya menjadi tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan dirumah, akhirnya mengeluyur di luar bersama anak yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik kesana kemari sehingga dapat menyebabkan prestasi belajar menurun. Untuk itu hendaknya suasana dirumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan menjadi 2 yaitu:

a) Ekonomi yang kurang/miskin

Keadaan ini menimbulkan: Kurangnya alat-alat belajar, Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, Tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya, maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien.

b) Ekonomi yang berlebih (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana keadaan ekonomi keluarga yang berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan orang tuanya, orang tuanya tidak tahan melihat anaknya belajar dengan susah payah. Keadaan ini dapat menghambat kemajuan belajar.

4) Faktor sekolah

Yang dimaksud faktor sekolah, antara lain:

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila guru tersebut kurang kompeten dibidangnya, selain itu dalam pemilihan metode yang tidak sesuai dapat menimbulkan kesulitan belajar. Hubungan guru dengan murid yang kurang baik juga dapat menimbulkan kesulitan belajar, misalnya guru tersebut terkenal kasar dan menjengkelkan sehingga tidak disukai oleh siswa. Selain dalam hal mengajar seorang guru juga harus memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan sebagainya.

b) Alat

Alat pembelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pembelajaran yang kurang baik. Terutama pembelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan belajar. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat pembelajaran, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Misalnya mikroskop, gelas ukuran, teleskop, over head proyektor, komputer dan lain-lain. Tidaka adanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

c) Kondisi gedung

Terutama ditujukan pada ruang kelas. Ruangan tempat belajar. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan, seperti: Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan. Dinding harus bersih dan tidak kotor. Lantai tidak becek, licin atau kotor. Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal diatas tidak terpenuhi, misalnya gedung dekat dengan keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pembelajaran terhambat.

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya: Bahan-bahannya terlalu tinggi. Pembagian bahan tidak seimbang (kelas I banyak pelajaran dan kelas-kelas diatasnya sedikit

pelajarannya). Adanya pendataan materi. Hal-hal yang akan membawa kesulitan belajar bagi siswa. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan belajar.

e) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, disamping udara yang relatif panas pada waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Disamping itu pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya siswa liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak hambatan dalam pelajarannya.

5) Faktor media massa dan lingkungan sosial

a) Faktor media massa meliputi: televisi, surat kabar, internet, radio dan lain-lain yang ada disekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila waktu yang dimiliki anak digunakan untuk itu semua sehingga lupa tugas belajarnya.

b) Lingkungan sosial

(1) Teman bergaul, yang pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

(2) Lingkungan tetangga, corak kehidupan tetangga misalnya suka main judi, minum alkohol, menganggur, narkoba, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dosen, guru, akan mendorong semangat belajar siswa.

(3) Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini itu, akan menyebabkan anak terbelengkalai belajarnya. Orang tua harus mengawasi agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

C. Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi al-Qur'an Hadits. Pembelajaran al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan dalam pendidikan yang menyiapkan siswanya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan yang berada dibawah naungan Departemen Agama antara lain: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam.¹⁶

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Departemen Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Diantara pelajaran keagamaan tersebut adalah mata pelajaran al-Qur'an Hadits.¹⁷ Pendidikan al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. Pendidikan al-Qur'an Hadits memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagaimana tergantung dalam al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah

Pengajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar siswa bersemangat untuk membaca al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar serta mempelajari, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Kedudukan al-Qur'an sebagai

¹⁶ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2

¹⁷ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2

¹⁸ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2

sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surah 16 An-Nahl ayat 64:¹⁹

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertama yang perlu dilakukan oleh guru yaitu guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.²⁰

Tujuan-tujuan mata pelajaran al-Qur’an Hadits antara lain:²¹

- 1) Untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur’an dan Hadits
- 2) Untuk membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur’an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur’an dan Hadits.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran al-qur’an hadits di madrasah tsanawiyah. Dalam pembelajaran al-qur’an hadits, ruang lingkungnya meliputi:²²

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu al-qur’an hadits yang meliputi:

¹⁹Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 64, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 1979, hlm. 273

²⁰ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur’an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm, 3.

²¹ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur’an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm, 3.

²² Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur’an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm, 4.

- a) Pengertian al-qur'an menurut para ahli.
 - b) Pengertian hadits, sunnah, khobar, atsar, dan hadits qudsi.
 - c) Bukti keotentikan al-qur'an ditinjau dari segi keunikannya, redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya.
 - d) Isi pokok ajaran al-qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-qur'an.
 - e) Fungsi al-qur'an dalam kehidupan.
 - f) Fungsi hadits terhadap al-qur'an.
 - g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-qur'an.
 - h) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-qur'an dan hadits, yang meliputi:
- a) Manusia dan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - b) Demokrasi.
 - c) Keikhlasan dalam beribadah.
 - d) Nikmat allah dan cara-cara mensyukurinya.
 - e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
 - f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa.
 - g) Berkompetisi dalam kebaikan.
 - h) Amar ma'ruf nahi munkar.
 - i) Ujian dan cobaan manusia.
 - j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
 - k) Berlaku adil dan jujur.
 - l) Toleransi dan etika pergaulan.
 - m) Etos kerja.
 - n) Makanan yang halal dan baik.
 - o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Kesulitan Belajar Al-Qur'an Hadits

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu belajar juga dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

Dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits siswa terkadang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa arab. Maka dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, seorang guru harus mampu

²³ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 2

memberi dorongan dan harus selalu kreatif dalam melakukan pembelajaran agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagian para ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya.²⁴

Selain kemampuan menulis, masalah yang dihadapi siswa adalah kemampuan bahasa tulisan karena belajar Al-qur'an dan Hadits tidak terlepas dari bahasa arab, untuk itu kesulitan berbahasa mempengaruhi perkembangan pemahaman siswa dalam menangkap pelajaran.

Dalam membaca Al-Quran agar dapat mempelajari, membaca, memahami isi dan makna dari tiap ayat Al-Qur'an yang kita baca, tentunya kita perlu mengenal dan mempelajari ilmu tajwid yakni tanda-tanda baca dalam tiap huruf arab.

Tajwid sendiri adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, atau tata cara (pengaturan) membaca Al-Qur'an beserta hukum-hukum dengan menggunakan 26 huruf hijaiyah.

Dalam ilmu tajwid ada beberapa istilah yang harus diperhatikan seperti makharijul huruf, shifatul huruf, ahkamul huruf, yang mana dari semua itu terdapat pada hukum-hukum bacaan tajwid, seperti contoh hukum bacaan nun mati dan tanwin, hukum mim mati/ mim sukun, hukum mim tasydid dan nun tasydid, hukum lam tak'rif, tafkhim dan tarqiq, Qolqolah, hukum mad, dan saktah.

Tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah menjaga lisan kita dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, hadits nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau teks-teks syari'at seperti doa-doa dalam shalat atau diluar shalat. Orang yang membacanya dengan tanpa tajwid maka akan terjerumus kedalam *lahn* (kesalahan) yang berdampak negatif terhadap nilai ibadahnya, mengurangi pahala, atau bahkan membatalkannya bila ada unsur sengaja atau *taqshir* (sembrono, tidak hati-hati dan tidak berusaha maksimal).²⁵

Mengingat pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting untuk dipelajari, maka guru harus selalu terampil dan kreatif dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, agar pada setiap pemberian materi siswa

²⁴ Derek Wood, *kiat mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: Katahati Ar-Ruzz Media Group, 2007, hlm. 66

²⁵ Ahmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, Jakarta Timur, Darus Sunnah Pers, 2013, hlm 24

tidak bosan sehingga proses pembelajaran bisa maksimal seperti apa yang diharapkan.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Diagnosis kesulitan belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang dialami siswa. Upaya ini disebut dengan diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis “penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar. Langkah yang dapat ditempuh guru antara lain:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ikhwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

b. Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

- 1) Analisis hasil diagnosis Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa dapat diketahui secara pasti.
- 2) Menentukan kecakapan bidang bermasalah Berdasarkan hasil analisis, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam:
 - a) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
 - b) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.

- c) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.
- 3) Menyusun program perbaikan Dalam hal melaksanakan program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*) sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Tujuan pengajaran remedial.
 - b) Materi pengajaran remedial.
 - c) Metode pengajaran remedial.
 - d) Alokasi waktu pengajaran remedial.
 - e) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.
- 4) Melaksanakan program perbaikan.²⁶

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya hampir relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi pelaksanaannya lebih ditekankan sebagai pembandingan agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang sudah ditelaah.

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailiya Nurhidayah, dengan judul "*Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pola penelitian deskriptif. Lokasi penelitian terletak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Sumber data yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran alqur'an hadits, siswa, dan dokumen MTs Assyafi'iyah. Menggunakan sampling kelas VIII D. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau simpulan data. Pengecekan keabsahan data temuan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Hasil penelitian: 1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VIII pada mata pelajaran alqur'an hadits yaitu: Membacaalqur'an, menulis alqur'an memahami hukum bacaan (tajwid), dan memahami materi tentang hadits keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. 2) Cara guru mata pelajaran alqur'an hadits dalam mengatasi kesulitan belajar kelas VIII pada mata pelajaran alqur'an hadits di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung sudah diterapkan pada siswanya dengan baik, upaya

²⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, *Hlm.* 174-176

tersebut meliputi: Melakukan bimbingan pada saat pembiasaan pengembangan diri, menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), menggunakan media pembelajaran yang tepat, menggunakan pendekatan individu, dan melaksanakan pembelajaran remedial.²⁷

Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran alqur'an hadits, serta cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Sedangkan perbedaan dalam skripsi ini adalah skripsi ini difokuskan untuk kelas VIII sedangkan skripsi untuk penelitian ini difokuskan pada kelas VII. Selain itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bentuk totalitas kinerja seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca alqur'an yang ada di kelas VII dengan melakukan kinerja yang terstruktur.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rochmatul Soumi, mahasiswi STAIN Tulungagung yang berjudul "*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada mata pelajaran alqur'an hadits di MAN 1 Tulungagung 2009/2010*". Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif. Setelah penulis mengadakan penelitian dengan beberapa metode diatas memperoleh hasil bahwa: 1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran alqur'an hadits di MAN 1 Tulungagung adalah kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan menghafal alqur'an dan hadits, kesulitan belajar dalam hal penguasaan tafsir dan mufrodad serta kesulitan belajar dalam hal pengembangan pengayaan dan penafsiran yang kaitannya dengan realitas sosial. 2) cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran alqur'an hadits di MAN 1 Tulungagung yaitu dengan cara penataan ruang kelas, melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, bimbingan belajar, mengadakan kegiatan ekstra serta diklat ustadz ustadzah. 3) ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran alqur'an hadits di MAN 1 Tulungagung yaitu: a) Faktor pendukung: Adanya minat belajar siswa, fasilitas atau sarana prasarana yang memadai, adanya kegiatan ekstra mulai dari mengaji kitab kuning, tilawatil qur'an dan qiro'at, serta banyaknya siswa yang berasal dari lulusan Madrasah

²⁷ Lailiya Nurhidayah, "*Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTs Asyasyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015

Tsanawiyah dan Pondok Pesantren. b) Faktor penghambat: Kurang adanya kesadaran dari siswa, disiplin sekolah yang sering disepelekan oleh siswa, waktu sekolah dan jam pelajaran yang menempatkan mata pelajaran alqur'an hadits di jam-jam terakhir serta lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga siswa tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar alqur'an hadits.²⁸

Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi. Lalu teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang kesulitan belajar serta peran guru dalam mengatasinya. Sedangkan perbedaannya adalah kesulitan belajar lebih di fokuskan pada kelas VII. Serta peran penuh seorang guru yang tidak hanya berdasar pada strateginya saja melainkan juga melalui berbagai cara dengan mengidentifikasi sebab-sebab kesulitan belajar sebelum mengatasi kesulitan belajar yang terjadi sehingga lebih maksimal hasil yang diperoleh.

3. Jurnal yang ditulis oleh Sulastris Herdiani, mahasiswa pascasarjana program studi administrasi pendidikan olahraga Universitas Galuh, Tahun 2017, dengan judul "Efektifitas Kinerja Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" jurnal ini mendeskripsikan tentang kinerja mengajar guru ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunannya ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, observasi, wawancara serta dokumentasi, sedangkan informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina siswa berprestasi dan guru SMK Negeri 1 Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kinerja mengajar guru ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Ciamis sudah efektif. Hal ini dibuktikan dengan guru-guru yang telah mempersiapkan perencanaan

²⁸ Rochmatul Soumi, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Tulungagung 2009/2010" *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, 2010.

pembelajaran sebelum tahun pelajaran dimulai melalui kegiatan IHT, melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian terhadap siswa secara maksimal. 2. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Ciamis dalam membuat rencana pembelajaran hanyalah masalah teknis dalam mencetak administrasi. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah siswa kurang berminat mempelajari mata pelajaran umum karena mereka lebih tertarik pada mata pelajaran kejuruannya, sehingga motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran umum cenderung kurang. Padahal sebagian dari pelajaran umum tersebut masuk dalam ujian nasional. 3. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Ciamis adalah mengadakan IHT bagi para guru secara rutin, mengadakan supervisi kepada para guru minimal satu tahun sekali, guru-guru mengikuti magang dan pelatihan-pelatihan agar kinerja mengajar guru tetap terjaga dan maksimal. Ketika kinerja mengajar guru sudah maksimal dan efektif, maka siswa akan selalu termotivasi belajar dan prestasi belajar siswa akan maksimal.²⁹

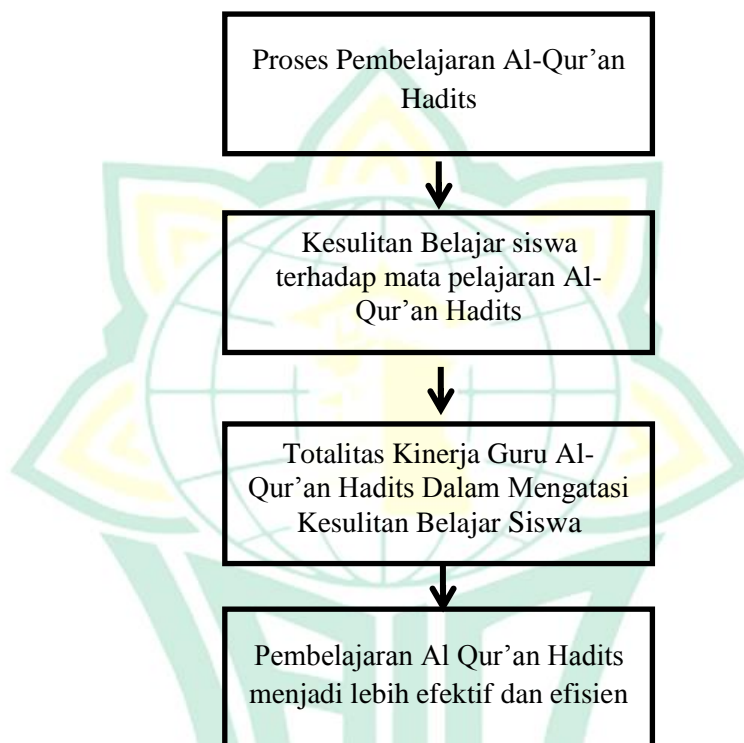
Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif serta bentuk teknik pengumpulan datanya menggunakan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama mendeskripsikan bentuk kinerja guru, bedanya dalam penelitian ini adalah bentuk kinerja guru maksimal dari seorang guru itu dalam mengatasi kesulitan belajar bukan untuk meningkatkan prestasi belajar. Serta fokus penelitian dalam penelitian ini ada pada kelas VII bukan seluruh sekolah.

²⁹ Sulastri Herdiani, "Efektifitas Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Ciamis" *jurnal ilmiah*, vol 5, 2017.

E. Kerangka Berfikir

Memperjelas kerangka berfikir peneliti dengan menggunakan bagan berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Pendidikan merupakan tempat dimana manusia menimba ilmu dengan proses panjang untuk memperoleh pengalaman dan wawasan yang nantinya akan memberikan pencerahan dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Dalam proses meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi PAI, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus total dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Hal ini dapat tercermin apabila ia telah mencerminkan kompetensinya sebagai seorang guru diantaranya paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Seorang guru dikatakan profesional ketika ia menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan bagan diatas bahwasanya dalam proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari adanya kesulitan belajar. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran al-Qur'an Hadits, dalam pembelajaran al-qur'an hadits kesulitan belajar siswa ini bisa terjadi dengan adanya dua factor penyebab, internal dan eksternal. Faktor-faktor inilah yang perlu diminimalisir seorang guru sehingga tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran ini bisa bisa terealisasi.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh seorang guru untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut adalah dengan bentuk kinerja yang total atau bisa disebut optimal. Diantara bentuk kinerja yang total adalah dengan menerapkan strategi maupun metode yang tepat dan juga menyenangkan. Bukan sekedar tepat melainkan juga menyenangkan, karena hal ini akan memberikan stimulus kepada siswa untuk bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, efektif dan juga efisien.

